

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fibrosarkoma atau *fibroblastic sarcoma* merupakan tumor ganas langka yang berasal dari sel – sel mesenkim, ditandai dengan fibroblas berbentuk spindle yang ditransformasikan secara patologis dengan tingkat pembelahan sel yang sangat tinggi. Pembelahan sel yang tidak terkontrol dapat menyerang jaringan local serta dapat bermetastase ke bagian tubuh lain (Krygjer and Velerae, 2009). tipe fibrosarkoma dapat dibedakan: fibrosarkoma tipe infantil / bawaan, dan fibrosarkoma tipe dewasa. Berbeda dengan tipe infantil, yang WHO definisikan sebagai tumor ganas sedang jarang bermetastasis, fibrosarkoma yang terjadi pada orang dewasa diklasifikasikan sebagai tumor yang sangat ganas.

Fibrosarkoma merupakan sarcoma jaringan lunak yang jarang ditemui. Menurut National Cancer Institute (NCI) melalui SEER database, dijumpai 1 kasus fibrosarkoma pada tulang untuk tiap 2 juta populasi. Sedangkan menurut International Agency for Research on Cancer, kasus fibrosarkoma pada anak dijumpai 1-2 kasus per 1 juta populasi. Fibrosarkoma pada soft tissue dilaporkan 500 kasus baru tiap tahunnya dan fibrosarkoma pada tulang sekitar 0,2% dari seluruh kasus kanker baru setiap tahunnya.

Di Indonesia sendiri, data mengenai fibrosarkoma masih sangat minim. Cahyani (2009) melaporkan kasus fibrosarkoma di RSUD dr. SaifulAnwar Malang merupakan tumor ganas jaringan lunak yang terbanyak pada tahun 2008 – 2010, yakni sebanyak 22 kasus dari 711 kasus tumor jaringan lunak (23,91%).

Menurut Afrizof (2010) mengatakan bahwa Fibrosarkoma dapat dijumpai di seluruh tubuh, namun lokasi tersering adalah ekstremitas bawah, terutama paha, lutut dan tibia (46%). Pada lokasi lain juga dapat dijumpai fibrosarkoma, seperti batang tubuh (19%), ekstremitas atas (13%), kepala dan leher (9%), dan payudara (0,5%), Fibrosarkoma muncul sebagai massa yang tumbuh lambat, tidak nyeri, dan tidak berbatas tegas, Soares AB, et al (2006).

Berdasarkan tingkat keganasannya (*grading histopatologi*), fibrosarkoma dibagi dalam *low grade fibrosarcoma*, dan *high grade fibrosarcoma*, Scheinder AS, et al (2002). Menurut *French Federation of Cancer System*, *grading fibrosarkoma* ditentukan berdasarkan differensiasi sel tumor, indeks mitosis, dan nekrosis sel tumor. Penentuan *grading histopatologi* sangat penting dalam menentukan pilihan terapi dan prognosis penderita. *Low grade fibrosarcoma* biasanya diterapi dengan pembedahan radikal (eksisi luas) dengan margin yang adekuat, sedangkan pada *high grade fibrosarcoma* kemoterapi perlu dipertimbangkan mengingat kecenderungan metastasis.

Tindakan operasi atau pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien. Pasien cemas dan takut dengan berbagai risiko atau kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi sehingga akan membahayakan pasien dalam menjalani operasi. Sering kali pasien menunjukkan sikap berlebihan dengan kecemasan yang dialaminya saat berada di ruang perawatan sebelum dilakukan tindakan operasi. Kecemasan yang dialami pasien preoperasi biasanya terkait dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur pembedahan dan pembiusan. Dimana hal-hal tersebut dapat memicu timbulnya kecemasan preoperatif.

Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik (Stuart, 1995) dalam buku (Direja, 2011). Kecemasan merupakan suatu keadaan emosi yang dirasakan secara subjektif dengan objek yang tidak jelas yang terjadi dalam hubungan interpersonal (Asmadi, 2010). Seseorang yang mengalami kecemasan akan menyerang bagian kognitifnya, hal ini dapat dilihat cara seseorang tersebut mempersepsikan sesuatu, persepsi cenderung menyempit, dan sering kali berfokus pada apa yang menjadi perhatiannya saja atau pada stressor yang dialaminya saja (Donsu, 2017).

Sebagian besar pasien mengalami kecemasan sebelum menjalani prosedur operasi apapun. Dilaporkan bahwa 24% - 72% pasien menderita beberapa tingkat kecemasan sebelum intervensi operatif (Trotter,

et al, 2011). .Kecemasan adalah tekanan emosional yang umum di antara pasienmenjalani operasi.Kecemasan dapat memperburuk gejala dan penyakitmungkin memiliki efek yang tidak diinginkan pada status fisiologis (Guo.P, et al, 2012).

Kecemasan dapat memicu respons stres dan merangsang melepaskan epinefrin dan norepinefrin.Aktivasi respons neuroendokrin terhadap stres mungkin terkait dengan beberapa perubahan fisiologis seperti peningkatan tekanan darah, detak jantung, dan curah jantung (Jhon RF, 2009).

Terlepas dari perawatan medis konvensional, pendekatan lain,seperti respons relaksasi, pendidikan, danterapi musik, dapat digunakan untuk mengelola pra operasikesulitan dan kecemasan pada pasien yang merupakan kandidat prosedur bedah (Mounroe, et al, 2013).Relaksasi adalah salah satu dari nonfarmasi teknik yang mungkin bermanfaat dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan harga diri dengan memengaruhi status mental dan emosional.Teknik relaksasi Benson adalah salah satu metode relaksasi yang paling populer yang pernah ada pertama kali diperkenalkan pada tahun 1975 oleh Herbert Benson, seorang dokter Harvard.Dia menyatakan bahwa teknik itu bisa menghasilkan respons relaksasi dengan mengurangi aktivitas sistem saraf otonom (Benson, 2001).

Teknik relaksasi yang dapat digunakan perawat dalam pemberian asuhan yang dapat menurunkan ansietas diantaranya adalah dengan menggunakan terapi relaksasi benson (Ristiyanto, 2016). Terapi relaksasi

benson merupakan terapi untuk menghilangkan nyeri, insomnia, serta kecemasan dengan upaya memusatkan perhatian pada suatu fokus dengan menyebut berulang-ulang kalimat yang telah dipilih dan menghilangkan berbagai pikiran yang mengganggu (Cahyono, 2011).

Dianggap bahwa teknik relaksasi Benson dapat menangkal respons stres sebelum dan selama prosedur invasive dan mungkin berhubungan dengan hasil pasien yang lebih baik. Saat penulis melakukan praktek peminatan keperawatan maternitas pada tanggal 4 – 30 November 2019 hanya terdapat 1 orang pasien dengan fibrosarkoma. Melihat permasalahan yang timbul pada pasien, dimana dapat mengganggu kualitas hidup penderita seperti munculnya benjolan besar pada bahu kiri, yang mengeluarkan aroma yang tidak sedap sehingga mengganggu aktivitas penurunan nafsu makan, nyeri, dan ansietas karena akan menjalani operasi. Dalam hal ini, perawat sebagai pemberi pelayanan kesehatan memiliki peran yang besar dalam proses penyembuhan pasien dan peran perawat dalam perawatan yaitu memberikan motivasi yang tinggi agar meningkatkan kualitas kesehatan pasien.

Masalah gangguan mental emosional ini dapat dicegah dengan pemberian asuhan keperawatan yang tepat pada individu tersebut, dengan meningkatkan kemampuan dan penurunan tanda dan gejala kecemasan. Tindakan keperawatan ini dilakukan secara komprehensif, terpadu dan berkesinambungan mulai dari pendekatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Ayuningtyas, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa fibrosarkoma merupakan salah satu kasus tumor jaringan lunak yang menakutkan dan menimbulkan kekhawatiran terhadap kesehatan. Melihat fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Fibrosarkoma Dengan Penerapan Relaksasi Benson – Terapi Music Di Irna Bedah Wanita RSUP DR.M.Djamil Padang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien fibrosarkoma dengan penerapan aplikasi teknik relaksasi benson – terapi musik untuk menurunkan ansietas dan status hemodinamik di Irna Bedah Wanita RSUP DR.M.Djamil Padang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memaparkan asuhan keperawatan pada pasien fibrosarkoma dengan penerapan relaksasi benson – terapi musik di Irna Bedah Wanita RSUP DR. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan Laporan Ilmiah Akhir ini adalah:

- a. Manajemen Asuhan Keperawatan
 - i. Memaparkan pengkajian yang komprehensif pada Nn. S dengan fibrosarkoma di Ruang Bedah Wanita RSUP DR.M.Djamil Padang

- ii. Memaparkan diagnosa keperawatan pada Nn. S dengan fibrosarkoma di Ruang Bedah Wanita RSUP DR.M.Djamil Padang
 - iii. Memaparkan perencanaan asuhan keperawatan pada Nn. S dengan fibrosarkoma di Ruang Bedah Wanita RSUP DR.M.Djamil Padang
 - iv. Memaparkan implementasi asuhan keperawatan pada Nn. S dengan fibrosarkoma di Ruang Bedah Wanita RSUP DR.M.Djamil Padang
 - v. Memaparkan evaluasi asuhan keperawatan pada Nn. S dengan fibrosarkoma di Ruang Bedah Wanita RSUP DR.M.Djamil Padang
- b. *Evidence Based Nursing* (EBN)
- Memaparkan aplikasi teknik relaksasi benson – terapi musik untuk menurunkan kecemasan dan status hemodinamik di Irna Bedah Wanita RSUP DR.M.Djamil Padang

D. Manfaat

1. Manfaat bagi institusi

Penulisan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pemberian intervensi yang sesuai sehingga meningkatkan kualitas pelayanan dan asuhan keperawatan

2. Manfaat bagi profesi

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam upaya peningkatan manajemen asuhan keperawatan dengan penerapan EBN pemberian terapi teknik relaksasi benson pada pasien fibrosarkoma untuk menurunkan kecemasan dan status hemodinamik.

3. Manfaat bagi rumah sakit

Penulisan ini diharapkan dapat diaplikasikan dirumah sakit untuk membuat suatu kebijakan terkait panduan teknik relaksasi yang efektif sesuai kebutuhan pasien yang mengacu pada penerapan *Evidence Based Nursing*.

